

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum merupakan jantung pendidikan yang mampu menentukan berlangsungnya pendidikan (Rahayu et al., 2022). Saat ini kurikulum yang dikembangkan dan ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yaitu kurikulum merdeka atau merdeka belajar. Kurikulum merdeka ini merupakan gagasan transformasi pendidikan Indonesia untuk menciptakan generasi masa depan yang unggul (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Kurikulum merdeka dimaknai dengan pembelajaran inovasi, bebas, mandiri, dan kreatif (Wijaya et al., 2022), sehingga adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa menjadi kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif (Rahayu et al., 2022). Salah satu program pengimplementasian kurikulum merdeka adalah dimulainya sekolah penggerak.

Program sekolah penggerak dirancang untuk mendukung setiap sekolah menciptakan generasi masa depan yang berkepribadian pancasila. Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru sebagai subjek utama yang mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada siswa (Rahayu et al., 2022). Peran guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka adalah merancang pembelajaran yang interaktif, efisien, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Guru harus mampu mengetahui bagaimana menerapkan strategi dan metode pembelajaran, memodifikasi materi dan tujuan pembelajaran agar efektif (Diah Ayu Saraswati et al., 2022). Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan pembelajaran terdiferensiasi.

Pembelajaran terdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa secara lebih efektif. Pembelajaran terdiferensiasi ini membantu guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa seperti gaya belajar, kemampuan siswa dan kecepatan belajar siswa

(Diah Ayu Saraswati et al., 2022). Untuk memenuhi karakteristik siswa yang berbeda maka diperlukan strategi yang beragam, ada 3 strategi yang dapat diterapkan oleh guru antara lain: diferensiasi konten, diferensiasi produk dan diferensiasi proses. Diferensiasi konten merupakan aspek yang diajarkan oleh guru, diferensiasi produk adalah hasil kerja siswa yang dapat berupa video, rekaman, dan lain sebagainya sedangkan diferensiasi proses merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru di kelas yang dapat berupa asesmen (Alrabi, 2023).

Asesmen merupakan proses sistematis atau berkelanjutan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi proses dan hasil belajar siswa (Nugroho et al., 2021). Tujuan dari asesmen adalah untuk mengetahui seberapa sukses guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadikannya sebagai acuan untuk proses pembelajaran selanjutnya (Nugroho et al., 2021). Namun dalam kenyataan pada proses pembelajaran, asesmen sering diabaikan, hal ini disebabkan oleh karena guru yang terlalu fokus menyelesaikan materi pokok bahasan, sehingga seolah-olah tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, asesmen salah satu faktor penting dalam melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi. Melalui asesmen, akan mempermudah guru mengelompokkan siswa sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh siswa dan memberikan penguatan konsep sesuai kemampuan siswa (Purnawanto, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya disebutkan bahwa implementasi pembelajaran terdiferensiasi oleh guru di sekolah belum merata, dimana terdapat sebesar 38% guru di Kabupaten Pandeglang tidak paham tentang pembelajaran terdiferensiasi (Wijaya et al., 2022). Selain itu, guru mengalami masalah dalam penerapan asesmen seperti rumitnya membuat rubrik penilaian dan interval nilai yang sesuai (Cholifah Tur Rosidah et al., 2021) dan guru di Kecamatan Gondang Mojokerto Jawa Timur yang melakukan asesmen hanya sebesar 59,17% (Purwanti et al., 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMAN 71 Jakarta selama tiga bulan ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sehingga guru tidak dapat mengelompokkan kemampuan siswa yang dapat

dijadikan sebagai acuan penentuan kelompok belajar berdasarkan hasil asesmen awal. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti melakukan wawancara kepada tiga guru bidang studi yaitu fisika, Pancasila dan bahasa Inggris dengan beberapa pertanyaan, seperti apakah guru tidak melakukan asesmen kepada siswa selama proses pembelajaran?, apakah guru tidak mengetahui cara menerapkan asesmen awal beserta tujuannya?, lalu, bagaimana cara guru menilai siswa apakah sudah paham atau tidak dengan materi yang diajarkan saat itu?. Adapun jawaban guru terhadap pertanyaan tersebut yaitu pertama, guru melakukan asesmen kepada siswa selama proses pembelajaran, tetapi untuk asesmen awal dan akhir sangat jarang dilakukan oleh guru. Kedua, guru telah mengetahui cara penerapan asesmen awal beserta tujuannya, tetapi guru terkendala pada waktu, kesibukan, dan materi yang akan diajarkan. Ketiga, cara yang dilakukan oleh guru untuk melakukan penilaian kepada siswa yang sudah paham atau tidak dengan materi adalah melalui nilai akhir seperti nilai ulangan tengah semester (UTS) dan nilai ulangan akhir semester (UAS). Kemudian, peneliti mewawancarai tiga siswa terkait pemberian nilai yang dilakukan oleh guru, seperti apakah siswa puas dengan kemampuannya yang diukur melalui nilai UTS ataupun UAS saja?, apakah siswa paham terkait materi yang diajarkan?, apakah menurut siswa perlu adanya asesmen tambahan sehingga mengetahui kompetensi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung?. Adapun jawaban siswa mengatakan bahwa pertama, siswa merasa penilaian yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya menjadi kebenaran, karena siswa tidak dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya, kurangnya evaluasi disetiap awal ataupun akhir pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk terus belajar. Kedua, siswa menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran dengan materi yang sama ada beberapa siswa yang paham dan tidak paham. Dan ketiga, siswa menjelaskan bahwa asesmen awal dan akhir pembelajaran sangat diperlukan selain sebagai nilai tambahan untuk siswa dan sebagai dasar awal pengetahuan siswa terkait materi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Analisis pemberian asesmen pada pembelajaran terdiferensiasi proses pada siswa kelas XII di SMA Negeri 71 Jakarta sebagai

sekolah penggerak” dengan harapan semoga dapat dijadikan sebagai rujukan betapa pentingnya assesmen diterapkan pada awal, proses dan akhir pembelajaran untuk dapat memetakan kemampuan siswa awal sebagai dasar menentukan kelompok belajar pada pokok bahasan tertentu sehingga proses pembelajaran berlangsung secara terdiferensiasi dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana pemberian asesmen berdampak pada keberhasilan pembelajaran terdiferensiasi proses di SMAN 71 Jakarta?

1.3 Batasan masalah

Fokus penelitian ini membatasi permasalahan hanya pada masalah analisis penerapan pembelajaran terdiferensiasi proses yang ditinjau dari hasil asesmen di SMAN 71 Jakarta. Agar lebih terarah dalam melakukan penelitian ini diberikan batasan-batasan penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan menggunakan pendekatan metode survei angket, wawancara dan observasi pada proses pembelajaran serta analisis hasil asesmen belajar siswa.
2. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu respon siswa terhadap pemberian asesmen disebut sebagai variabel bebas (*Independent Variable*) atau variabel X dan hasil asesmen disebut sebagai variabel terikat (*Dependent Variable*) atau variabel Y.
3. Sampel penelitian adalah seluruh kelas XII SMA Negeri 71 Jakarta.
4. Bentuk asesmen yang di analisis yaitu asesmen kognitif yang berupa asesmen awal, asesmen akhir, tes lisan, tes tertulis, kinerja, catatan, latihan, penugasan, praktikum, dan projek.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dampak pemberian asesmen pada keberhasilan pembelajaran terdiferensiasi proses di SMAN 71 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas maka manfaat penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara umum peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada dunia Pendidikan dan dalam pembelajaran fisika terutama untuk meningkatkan analisis asesmen dalam proses pembelajaran serta meningkatkan mutu pendidikan selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Guru

Dapat dijadikan rujukan menggunakan asesmen dengan berbagai media dalam kegiatan proses pembelajaran, agar terciptanya proses pembelajaran terdiferensiasi

b) Bagi Siswa

Dapat merasakan kebermanfaatan proses pembelajaran terdiferensiasi melalui assesmen.

c) Bagi Sekolah

Sebagai referensi kebijakan yang baru dalam pertimbangan penyusunan dan pelaksanaan program mengajar fisika dan mata pelajaran lain yang membutuhkan tingkat keefektifan dan ketelatenan siswa dengan menggunakan pembelajaran terdiferensiasi melalui hasil asesmen.

d) Bagi Peneliti

Dapat memberikan gambaran mengenai penerapan pembelajaran terdiferensiasi melalui analisis asesmen dan untuk mengetahui langkah yang tepat dalam proses pembelajaran terdiferensiasi yang akan datang

e) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dapat mengetahui kemampuan Mahasiswa/I dalam menguasai materi baik secara teori maupun praktek yang telah diperoleh selama masa kuliah dan dapat mengetahui kemampuan Mahasiswa/I dalam menerapkan ilmu dan sebagai bahan evaluasi

f) Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi suatu referensi ilmiah bagi peneliti lain dengan penelitian yang sejenis, baik dalam bidang studi yang sama maupun bidang studi yang berbeda serta untuk mengetahui analisis asesmen dalam pembelajaran terdiferensiasi proses.

